

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi dimasa mendatang. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang berkualitas dan mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu program utama pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pembangunan nasional, dikarenakan kemajuan dan kemunduran bangsa dapat dilihat dan ditentukan oleh pendidikan yang dilaksanakan. Untuk menunjang terlaksananya pendidikan tersebut maka pemerintah mengatur dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 BAB III pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan, kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional tak terkecuali

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

pendidikan Islam senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Karena pendidikan Islam juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukhrowi.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim, yaitu sebagai individu, ummah dan khalifah di muka bumi.²

Sebagai khalifah di muka bumi Allah Swt, maka Allah Swt ciptakan manusia dengan derajat yang tinggi dan sebaik-baik bentuk. Adapun keistimewaan manusia yang paling luar biasa adalah memiliki akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan adanya akal manusia dapat berpikir, dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan dapat menuntut ilmu pengetahuan. Dengan akal manusia dapat berkuasa atas segala makhluk, akan tetapi masih banyak manusia yang lalai akan keutamaan akal yang diberikan kepada mereka sehingga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akal dan fitrah kejadiannya.³ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah At-Tin : 4-6 yang berbunyi:

²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1986), h. 46.

³M. Abduh, *Tafsir Zuz Amma*, (Surabaya: Mizan, 1998), h. 243.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ

أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ .

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya yang sempurna. Kemudian ia akan masuk dalam neraka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Abul ‘Aliyah, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Zaid dan selainnya. Ia masuk neraka dikarenakan ia tidak mau taat pada Allah Swt dan enggan mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Yang selamat dari api neraka hanyalah orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁴

Sebagai makhluk, manusia juga tak pernah luput dari kesalahan, maka peran pendidikan Islam sebagai pedoman hidup sangatlah penting, yang mana bertujuan untuk menuntun manusia kearah yang lebih baik. Seorang yang mengaku muslim bukan secara otomatis menjadi manusia yang baik, tetapi harus melalui proses Islamisasi sepanjang hidupnya. Hakikat seorang muslim adalah proses menjadi, yakni secara terus menerus menuju kearah yang positif sehingga di akhir hayatnya menjadi manusia yang husnul khatimah.

Pembentukan sikap, moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama di lingkungan keluarga. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak

⁴Muhammad Abduh Tuasikal, *Tafsir Surat At-Tiin: Pahala yang Tidak Terputus Hingga Tua*, <https://rumaysho.com/12210-tafsir-surat-at-tiin-pahala-yang-tidak-terputus-hingga-tua.html> diakses pada tanggal 22/09/2018.

waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya. Kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terbentuk. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai oleh anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama.

Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi seseorang, disadari atau tidak akan langsung berpengaruh terhadap seseorang tersebut. Oleh sebab itu situasi yang baik harus diciptakan, yakni situasi terdidik. Dan untuk menciptakan suasana terdidik dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orangtua terutama ayah sebagai penanggung jawab rumah tangga, dan ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang ibu yang mampu mendidik anaknya dengan baik berarti dia telah menjaga kehidupan anaknya di masa mendatang, karena tanpa bimbingan orangtua anak-anak terutama remaja, akan bisa terpengaruh oleh penyimpangan dunia luar. Maka pendidikan dan pembinaan akhlak sejak kecil dirasa sangat perlu dilakukan.

Pembinaan akhlak pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembinaan akhlak harus dilakukan dengan pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara berkelanjutan yang diawasi oleh kedua orang tua. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan formal dengan berbagai metode yang dilakukan, menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, sehingga dengan pembinaan ini membawa hasil berupa

terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw.⁵

Pembinaan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Baik buruknya akhlak atau budi pekerti pada diri seseorang merupakan salah satu penilaian yang akan diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Islam menentukan, bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah Swt, yaitu alquran dan hadist Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bersabda yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُفْحَشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلًا قَا

(البخارى)

Hadist di atas menjelaskan bahwa akhlak seseorang itu menjadi ukuran baik atau buruknya seseorang, bila akhlak seseorang itu terpuji, maka ia di katakan orang yang baik. Akhlak yang dimaksud hadis ini adalah baik akhlaknya

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. ke-11, h. 157.

terhadap khaliknya, terhadap makhluk lain dan kepada dirinya sendiri. Akhlak terpuji seseorang itu meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah SWT dan dalam pandangan manusia lainnya.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁶

Proses pendidikan dan pembinaan dapat dilakukan dengan cara formal, informal, dan non formal. Sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah yang disebut dengan (non formal) tampak cukup pesat, fenomena ini ditandai dengan munculnya taman pendidikan Alquran (TPA) dan Bentuk-bentuk pengajian keagamaan lainnya salah satunya adalah majelis taklim.

Dari segi nama, majelis taklim jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis taklim Sudah berkembang pesat. kekhasan dari majelis taklim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk

⁶Muhammad Al-Ghazali, Akhlak *Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana 1993), cet. IV, h.13

memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi masyarakat.⁷

Pendidikan di majelis taklim dibentuk dengan visi dan misi untuk membangun kesadaran masyarakat agar mereka semakin meyakini ajaran agama dan menjadi masyarakat yang berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan. Dilihat dari segi tujuan, majelis taklim termasuk sarana dakwah islamiyah yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan yang dirancang berdasarkan musyawarah atau arahan dari pengasuh majelis taklim tersebut.

Menurut Nurul Huda, majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena tidak adanya kurikulum, jenjang waktu belajar, raport, ijazah kenaikan kelas dan sebagainya yang ada pada pendidikan formal.⁸

Adanya majelis taklim ditengah-tengah masyarakat juga bertujuan untuk menambah ilmu, keyakinan agama dan pembinaan akhlak dengan beberapa kegiatan yang mendorong kepada pengalaman ajaran agama, ajang silaturahmi antara anggota masyarakat, meningkatkan kesadaran, kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁹

Perkembangan majelis taklim pada saat ini terjadi sangat pesat di kota Banjarmasin, hampir di setiap kampung atau kelurahan ada majelis taklim, salah satunya berada di Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin, ada sebuah majelis

⁷Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press 2006. h. 235 – 236.

⁸H. Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Kordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987), h. 13.

⁹Tuty Alawiah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (cet. 1;Bandung: Mizan 1997), h. 78.

taklim yang bernama Al-husna yang mana majelis taklim tersebut berdiri atas inisiatif seorang Ustadz. Maksud dari berdirinya majelis taklim tersebut adalah sebagai wadah bagi masyarakat, untuk menimba Ilmu pengetahuan Islam. Majelis taklim Al-husna mempunyai tujuan yang besar, yaitu membina akhlak masyarakat, terutama remaja.

Majelis Taklim Al-husna adalah salah satu tempat menuntut ilmu atau perguruan dimana dalam majelis taklim tersebut terdapat beberapa kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti kegiatan pengajian, shalawat dan zikir. Dengan melalui pengajian, shalawat dan zikir inilah seseorang dapat merasakan ketenangan jiwa dan kesehatan rohani. Secara tidak langsung, masyarakat dalam hal ini Remaja dibina untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Berdirinya majelis taklim Al-husna dikarenakan keprihatinan seorang Ustadz kepada merosotnya Akhlak-akhlak remaja yang terjadi di sekitaran daerah Kota Banjarmasin, terutama di Gg Impres itu sendiri, maka sebagai seorang Ustadz, beliau merasa mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan keadaan masyarakat terutama remaja yang sudah sangat jauh dari Nilai-nilai Islam. Ditambah dengan keadaan Akhir-akhir ini yang sering sekali di media massa maupun di media sosial berita tentang adanya remaja yang melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar seperti tauraan antar pelajar, kasus narkoba, pergaulan bebas hingga sampai pada pembunuhan. Seharusnya kejadian-kejadian tersebut menjadi pelajaran, yang menunjukkan bahwasanya Indonesia darurat moral dan akhlak. Masyarakat, pemuka agama, keluarga dan pemerintah haruslah bahu membahu

dalam mengatasi kemerosotan moral dan akhlak yang terjadi di Indonesia. Sehingga bukan hanya pendidikan formal di sekolah, akan tetapi majelis taklim juga diharapkan menjadi jalan keluar dari berbagai macam kenakalan yang ada pada masyarakat atau remaja.

Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa berada dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Akan tetapi, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.¹⁰

Temuan yang penulis dapati di Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin adalah keadaan remaja dan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan keagamaan, terlebih pendidikan akhlak. Mereka banyak yang lalai dengan perintah-perintah agama, kurangnya motivasi belajar untuk menambah ilmu pendidikan akhlak dan banyak yang tergiur dengan kehidupan dunia. Terlebih penulis menyaksikan sendiri disekitaran majelis Al-husna banyak kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kemaksiatan yang dilakukan oleh remaja seperti melakukan permainan kartu, game dan perkumpulan antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat. Masyarakat seperti membiarkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para remaja tersebut, oleh karena itu ustadz Mujiburrahman merasa terpanggil dan beliau berinisiatif untuk mengajak para remaja serta

¹⁰Anonim, *Makalah Remaja dan Perkembangannya*, <https://acemisma.wordpress.com/2014/09/20/makalah-remaja-dan-perkembangannya/> di akses pada tanggal 20/09/2018.

masyarakat untuk bersama-sama bersama-sama untuk dilakukan pendidikan mengenai agama Islam di rumah beliau. Materi pendidikan akhlak yang beliau lakukan pun tidak terlalu banyak, yaitu hanya berfokus kepada pendidikan akhlak kepada Allah Swt dan pendidikan akhlak kepada makhluk Allah Swt. Karena menurut beliau dua akhlak ini perlu sekali ditanamkan sejak dini kepada remaja. Dengan adanya majelis taklim tersebut, maka diharapkan masyarakat yang ada di daerah Jl. Pahlawan Gg. Impres dan sekitarnya tidak ketinggalan informasi-informasi mengenai ajaran-ajaran Islam dan dapat memperbaiki akhlak serta dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Majelis taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. impres, penulis menemukan ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan serta berbagai macam metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak kepada jamaah remaja, tentu yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi dengan berbagai macam kegiatan dan berbagai macam metode yang digunakan di Majelis taklim Al-husna apakah sudah cukup berhasil untuk memberikan pendidikan akhlak kepada masyarakat yang mempunyai latar belakang dan watak yang berbeda-beda. Maka berdasarkan latar belakang masalah inilah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di majelis taklim tersebut dengan judul “ **Kegiatan di Majelis Taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan-batasan dalam penegasan ini sebagai berikut:

1. Kegiatan

Kegiatan yang dimaksud penulis disini adalah kegiatan yang dilakukan di majelis taklim Al-husna yaitu :

- a. Sholat berjamaah
- b. Membaca Alquran
- c. Membaca maulid
- d. Tausiah agama mengenai materi akhlak kepada Allah Swt meliputi sabar dan syukur serta materi akhlak kepada makhluk Allah Swt meliputi materi mencintai Rasulullah Saw.
- e. Tujuan kegiatan-kegiatan di majelis taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin

2. Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan Sebagai salah satu wadah atau bentuk pendidikan Islam yang bersifat Nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majlis adalah Lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata Majlis dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama' Islam.¹¹ Majelis taklim yang penulis maksud adalah majelis taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. impres Banjarmasin.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4, h. 859.

Dari penegasan judul diatas, dapat dilihat bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan di majelis taklim Al-husna yang bertujuan untuk memberikan pendidikan akhlak serta merubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan akhlak remaja, maka ada beberapa permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana:

1. Kegiatan di Majelis Taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan di Majelis Taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dan berdasarkan pengolahan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahi Bagaimana Kegiatan di Majelis Taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan di Majelis Taklim Al-husna Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Setelah memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar bagi penulis untuk memilih judul “Kegiatan di Majelis Taklim Al-husna di Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin” yakni:

1. Majelis taklim adalah sebuah tempat pendidikan non formal di tengah masyarakat untuk membantu masyarakat dalam memberikan pendidikan di tengah masyarakat terlebih pendidikan akhlak, karena akhlak adalah hal yang paling utama dalam Islam yang menjadi tolak ukur kesempurnaan iman seseorang, bahkan akhlak berada diatas ilmu.
2. Pada zaman sekarang sudah banyak terjadi kemerosotan akhlak, sehingga pembinaan akhlak sangat diperlukan, terutama bagi remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa.
3. Kegiat-kegiatan di majelis taklim Al-husna sangat penting dalam rangka membentuk generasi muda yang beriman, memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoristis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu ketarbiyahan.
 - b. Dapat memberikan suatu gambaran atau penjelasan mengenai kegiatan yang dilakukan disuatu majelis taklim.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengasuh majelis taklim, Sebagai bahan informasi kepada Majelis Taklim Al-husna di Jl. Pahlawan Gg. Impres Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, untuk meningkatkan kualitas pembinaan akhlak kepada remaja.
- b. Sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
- c. Bagi peneliti, Menambah wawasan pengetahuan.
- d. Bagi masyarakat, dapat lebih meningkatkan eksistensi majelis taklim guna mencari ilmu yang lebih luas, terutama ilmu agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Andi Enteng, Mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang diangkat adalah *“Peranan Majelis Taklim Al-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di Kalangan Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*.¹² Dalam skripsinya Andi menfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan pada kelompok pengajian dalam mengatasi perjudian di kalangan masyarakat noling. Menurutnya usaha-usaha dalam mengatasi perjudian yaitu dilakukan

¹²Andi Enteng, “Peranan Majelis Taklim Al-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di Kalangan Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten luwu”, *Skripsi*, (Makassar: UINAM,2013).

dengan cara melaksanakan dakwah terhadap masyarakat selain itu dilakukan juga suatu kegiatan pengajian sehingga intensitas kedatangan semakin meningkat dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap masyarakat yang melakukan perjudian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Siti Nur Inayah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Majelis Taklim Muhajadah Malam Ahad Pon sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan*".¹³ Dalam ruang lingkup pembahasannya memfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok pengajian dalam meningkatkan religiusitas para remaja, pengajian yang dilakukan secara rutin dan selain itu dilakukan juga mujahada, dzikir, dan doa dalam pengajian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3. Trias Rahmad Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Strategi Dakwah Majelis Taklim Ittiba'us Sunnah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat kabupaten klaten*".¹⁴ Berbeda dengan skripsi sebelumnya, Trias dalam skripsinya lebih memfokuskan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh majelis taklim untuk menarik perhatian masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan majelis taklim ini hendaknya memiliki kontinuitas dalam syiarnya, sehingga

¹³Siti Nur Inayah, "Majelis Taklim Wal Muhajadh Malam Ahad Pon Sebagai Saran Meningkatkan Religiusitas Remaja Di Sorowajan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁴Trias Rahma, "Strategi Dakwah Majelis Taklim Ittiba'us Sunnah dalam mengkomunikasikan ajaran islam kepada masyarakat kabupaten klaten", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

masyarakat dapat menerima pendidikan keagamaan. Dengan pendekatan melalui strategi dakwah yang dilakukan, setidaknya akan memberi nuansa baru bagi pendidikan non formal saat ini yang cenderung masih mengabaikan domain afeksi dan psikomotorik peserta didiknya.

Dari tiga kajian pustaka yang telah penulis uraikan di atas, maka ada perbedaan yang cukup signifikan dengan pokok penelitian yang calon peneliti ajukan. Pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai kegiatan di majelis taklim dalam memberikan pendidikan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan majelis taklim.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan; bab ini merupakan kerangka konsep dari masalah yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, landangan teori; berisi tentang pengertian pembinaan, pengertian akhlak, tujuan pembinaan akhlak, klasifikasi akhlak, pengertian remaja, perilaku keagamaan remaja, kenakalan remaja, pengertian majelis taklim, tujuan majelis taklim, pengertian metode, metode ceramah, metode pembiasaan dan metode keteladanan (uswah hasanah) dan faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

BAB III, metode penelitian; berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV, Laporan Hasil Penelitian; memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V, Penutup; merupakan bab akhir yang berisi simpulan dan saran

